



PENGUATAN KETAHANAN NILAI KEAGAMAAN, KEBUDAYAAN, DAN SPIRITUALITAS MELALUI PABBAJJĀ DAN UPASAMPADĀ: INISIATIF PEMBERDAYAAN BERBASIS WARISAN BUDAYA BAGI MASYARAKAT BUDDHIS INDONESIA DI CANDI MUARO JAMBI

Burmansah¹, Ayu Andriyaningsih², Sutiyono³, Vike Aprilianin Marwintaria Saputri⁴, Juni Suryanadi⁵, Hendri Ardianto⁶

¹Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita, Email: burmansah@stiab-jinarakkhita.ac.id

²Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita, Email: ayu.andriyaningsih@stiab-jinarakkhita.ac.id

³Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita, Email: sutiyono@stiab-jinarakkhita.ac.id

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita, Email: vikeaprilianin-marwintariasaputri@stiab-jinarakkhita.ac.id

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita, Email: junisuryanadi@stiab-jinarakkhita.ac.id

⁶Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita, Email: hendri.ardianto@stiab-jinarakkhita.ac.id

*email Koresponden: burmansah@stiab-jinarakkhita.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.1213>

Abstract

This Community service program aims to strengthen the Buddhist community's religious, cultural, and spiritual values by implementing Pabbajjā and Upasampadā at Muaro Jambi Temple, a historic Buddhist heritage site in Indonesia. The program is motivated by the need for a learning medium integrating Buddhist teachings with direct experience in a religious and cultural environment. The implementation adopted a participatory and collaborative approach, engaging participants particularly university students in ritual activities, Dharma discussions, and the practice of moral precepts (sīla). The selection of Muaro Jambi Temple also served as a strategy to revitalize the site's function as a center for spiritual cultivation and cultural preservation. The results indicate a significant improvement in participants' understanding of the Dharma, adherence to moral precepts, and awareness of the importance of Buddhist cultural heritage. The program fostered the development of religious character and cultural identity, enhancing participants' commitment to preserving the noble values of Buddhism within the local context. Furthermore, it opened opportunities for the development of history-based religious tourism. In conclusion, this PKM effectively integrates religious education, character building, and cultural preservation. Its sustainability requires multi-stakeholder support to ensure that the values, history, and spirituality of the Nusantara heritage are preserved authentically and meaningfully.

Keywords: Religious Cultural Values; Buddhist Historical Values; Pabbajjā Training; Upasampadā for Monks; Muaro Jambi Temple; Buddhist Cultural Preservation

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkuat nilai keagamaan, kebudayaan, dan spiritualitas umat Buddha melalui pelaksanaan Pabbajjā dan Upasampadā di Candi Muaro Jambi, situs bersejarah Buddhis di Indonesia. Latar belakang program ini didasari kebutuhan



akan media pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman ajaran Buddha dengan pengalaman langsung di lingkungan religius dan kultural. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif, melibatkan peserta terutama mahasiswa dalam kegiatan ritual, diskusi Dharma, dan praktik sila. Pemilihan Candi Muaro Jambi sekaligus menjadi strategi revitalisasi fungsi situs sebagai pusat pembinaan spiritual dan pelestarian budaya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman Dharma, kepatuhan terhadap sila, serta kesadaran peserta akan pentingnya warisan budaya Buddhis. Peserta juga mengalami penguatan karakter religius dan identitas budaya, yang berdampak pada tumbuhnya komitmen untuk melestarikan nilai-nilai luhur Buddhisme di konteks lokal. Selain itu, program membuka peluang pengembangan wisata religi berbasis sejarah. Kesimpulannya, PKM ini efektif dalam menggabungkan pendidikan keagamaan, pembinaan karakter, dan pelestarian budaya. Keberlanjutan program memerlukan dukungan lintas pihak agar nilai, sejarah, dan spiritualitas Nusantara dapat terus diwariskan secara autentik dan relevan.

Kata Kunci: Nilai Budaya Keagamaan; Nilai Sejarah Buddhis; Pelatihan Pabbajjā; Upasampadā Biksu; Candi Muaro Jambi; Pelestarian budaya Buddhis

1. PENDAHULUAN

Pabbajjā merupakan kata dalam bahasa Pāli yang digunakan dalam tradisi Buddha Theravāda, merupakan istilah klasik yang ada dalam monastisisme India (Numrich, n.d.). Demikian pula, istilah Upasampadā merupakan istilah monastik pada masa Buddha. Kedua istilah ini memiliki hubungan dengan latihan diri seorang umat Buddha. Arti harfiah dari istilah Pabbajjā adalah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan memilih kehidupan pertapa untuk memasuki keadaan tanpa rumah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pabbajjā pada dasarnya berarti bergabung dengan kelompok keagamaan, baik itu Brahmanisme, Jainisme, Buddha, atau kelompok keagamaan lainnya (Adhisila, 2023). Dengan cara yang sama, Upasampadā juga berarti mengakui Pabbajjita sebagai anggota yang memenuhi syarat dari sekte agama mana pun yang dianutnya. Namun, harus diingat bahwa setiap lembaga agama India mengubah dan mengadopsi istilah Pabbajjā dan Upasampadā sesuai dengan preferensi mereka. Istilah Pabbajjā juga digunakan oleh para Buddha, tetapi mereka menggunakannya dalam arti yang terbatas. Pabbajjā adalah keluar dari keadaan sebelumnya, dari kehidupan awam atau dari sekte monastik yang menganut keyakinan lain. Dengan kata lain, Pabbajjā menunjukkan pengakuan atas kehidupan bertapa dengan meninggalkan kehidupan rumah tangga dan mengenakan jubah kuning, yang merupakan pakaian yang digunakan untuk asketisme. Pabbajjā saat ini berarti ordinasinya sebagai seorang Sāmanera atau pemula dengan menjalani tiga perlindungan (tisarāṅgamana). Mereka yang menjalani hidup sebagai pabbajita, apakah sebagai bhikkhu atau bhikkhunī, akan tinggal di vihāra dan mendapatkan dukungan makanan dan kebutuhan hidup dari perumah tangga yang hidup sebagai umat awam (Medhācitto & Sukodoyo, 2024). Mereka tidak lagi tinggal di rumah bersama keluarga dan melakukan aktivitas seperti umat awam.

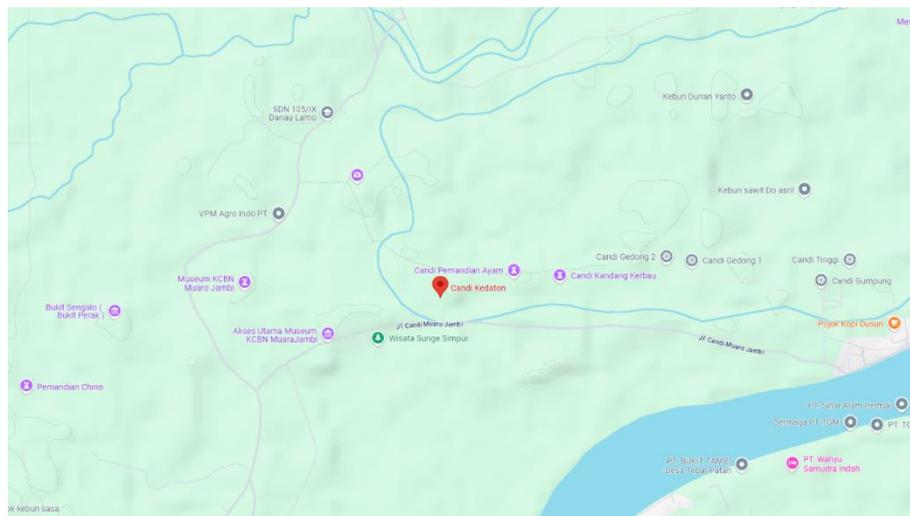
Umat awam atau umat Buddha berlatih moralitas untuk menghindari lima perbuatan tidak baik. Dalam ajaran Buddha, moralitas bertujuan untuk menuntun orang menuju kebahagiaan tertinggi (Dhammananda, 2022). Lebih lanjut umat Buddha seperti umat beragama pada umumnya, perlu meningkatkan pemahaman dan keyakinan dalam beragama. Saat ini, terjadi penurunan pemahaman dan penghayatan nilai keagamaan di kalangan umat Buddha, terutama pada generasi muda. Kondisi ini memengaruhi semangat mereka dalam menjalankan praktik keagamaan serta melemahkan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Banyak generasi muda yang kurang memahami makna mendalam ajaran Buddha dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, sehingga praktik keagamaan sering kali hanya bersifat formalitas tanpa penghayatan yang utuh. Fenomena ini menjadi tantangan serius karena jika tidak diatasi, dapat berdampak pada lunturnya identitas keagamaan dan hilangnya kesinambungan tradisi spiritual dalam komunitas Buddha. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk menanamkan kembali pemahaman dan penghayatan nilai keagamaan secara mendalam, salah satunya



melalui kegiatan Pabbajjā dan Upasampadā yang memiliki nilai religius, budaya, sekaligus spiritual tinggi (Chui et al., 2013).

Peningkatan pemahaman umat Buddha perlu mewujudkan latihan diri melalui sarana pembelajaran keagamaan. Kurangnya sarana pembelajaran keagamaan yang berbasis budaya dan spiritualitas menjadi salah satu persoalan penting yang dihadapi umat Buddha saat ini. Pembelajaran yang bersifat teoritis dinilai belum cukup efektif dalam menanamkan pemahaman dan penghayatan mendalam terhadap ajaran agama dan nilai-nilai kebudayaan. Kegiatan yang bersifat langsung atau *experiential learning*, seperti Pabbajjā dan Upasampadā, sebenarnya memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan keagamaan yang mampu menyentuh aspek religius sekaligus memperkuat rasa kebudayaan dan spiritualitas (Matono et al., 2022). Namun, kegiatan semacam ini masih jarang dilaksanakan atau belum terfasilitasi dengan baik, sehingga umat Buddha, khususnya generasi muda, kehilangan kesempatan untuk mengalami langsung nilai-nilai ajaran Buddha dalam konteks budaya mereka. Akibatnya, identitas keagamaan dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya semakin melemah. Oleh karena itu, diperlukan penyediaan sarana dan program pembelajaran keagamaan yang berbasis budaya dan spiritualitas agar nilai-nilai agama dan kebudayaan dapat diwariskan secara utuh dan lestari.

Selain tantangan dalam pemahaman nilai keagamaan dan kurangnya sarana pembelajaran berbasis pengalaman, persoalan lain yang muncul adalah minimnya pemanfaatan Candi Muaro Jambi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan kebudayaan Buddha. Padahal, situs ini memiliki nilai historis, arkeologis, dan spiritual yang sangat tinggi serta menyimpan warisan penting peradaban Buddha di Nusantara.



Gambar 1. Lokasi Candi Kedaton

Potensi Candi Muaro Jambi sebagai sarana edukasi keagamaan, pelestarian budaya, dan destinasi wisata religi belum tergarap maksimal, baik oleh umat Buddha sendiri maupun pihak terkait lainnya (Nurdiana et al., 2016). Akibatnya, banyak umat Buddha, khususnya generasi muda, kurang mengenal dan merasakan hubungan spiritual dengan situs bersejarah ini, sehingga peluang untuk mengintegrasikan pembelajaran keagamaan dengan pelestarian budaya menjadi terhambat. Apabila potensi ini dapat dimanfaatkan secara optimal, Candi Muaro Jambi tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata sejarah, tetapi juga sebagai ruang hidup bagi praktik keagamaan dan spiritualitas umat Buddha, sekaligus memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan mereka.

Untuk mengatasi persoalan menurunnya pemahaman dan penghayatan nilai keagamaan umat Buddha, khususnya generasi muda, diperlukan program pembelajaran keagamaan yang lebih interaktif dan menyentuh pengalaman langsung (*experiential learning*) (Daniels et al., 2025). Kegiatan Pabbajjā dan Upasampadā menjadi salah satu sarana efektif untuk memenuhi kebutuhan ini, karena selain berfungsi sebagai ritual keagamaan, juga sarat dengan nilai-nilai moral, disiplin, dan spiritualitas yang



mendalam. Di sisi lain, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di kawasan Candi Muaro Jambi, termasuk tempat ritual, fasilitas akomodasi bagi peserta, serta perlengkapan pendukung upacara. Ini penting agar kegiatan dapat berjalan dengan khidmat, tertib, dan memberi pengalaman spiritual yang bermakna.

Selain itu, muncul kebutuhan akan bahan ajar atau media edukasi terkait makna, filosofi, dan tata cara Pabbajjā serta Upasampadā, baik berupa modul cetak, video dokumentasi, maupun materi digital yang mudah diakses generasi muda. Hal ini mendukung pemahaman yang lebih tulus dan keberlanjutan pembelajaran keagamaan. Karena Candi Muaro Jambi memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi, dibutuhkan pula strategi pemanfaatan candi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Ini mencakup kerja sama dengan pengelola situs, pemerintah daerah, dan lembaga keagamaan agar candi tidak hanya menjadi objek wisata sejarah, tetapi juga pusat aktivitas keagamaan yang hidup. Ritual Pabbajjā dan Upasampadā memiliki nilai religius, disiplin moral, sekaligus budaya yang dapat menjadi sarana penguatan identitas keagamaan dan spiritual umat Buddha (Sucitto & Candasiri, 2016). Kegiatan ini memiliki daya tarik tersendiri yang juga dapat menjadi bagian dari wisata budaya dan edukasi. Praktik ritual ini merupakan *experiential learning* yang efektif untuk menanamkan nilai keagamaan pada generasi muda.

Para bhikkhu, rohaniwan Buddha, dan mahasiswa yang memiliki kemampuan membimbing pelaksanaan Pabbajjā dan Upasampadā. Terdapat komunitas umat Buddha di Jambi dan sekitarnya yang antusias terlibat dalam kegiatan keagamaan. Mahasiswa STIAB Jinarakkhita dan umat Buddha Jambi sangat tertarik mengenal kembali warisan budaya dan spiritualitas leluhur, menjadi potensi sasaran program. Anggapan bahwa ritual hanya sebatas formalitas menyebabkan kurangnya minat untuk terlibat aktif. Masih banyak umat Buddha dan mahasiswa yang belum memahami secara mendalam makna, filosofi, dan tata cara Pabbajjā dan Upasampadā.

Melalui kegiatan Pabbajjā dan Upasampadā di Candi Muaro Jambi, diharapkan terjadi penguatan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dan spiritualitas di kalangan umat Buddha, khususnya generasi muda. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi sarana pembelajaran langsung yang tidak hanya memperdalam wawasan keagamaan, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya leluhur. Selain itu, pemanfaatan Candi Muaro Jambi sebagai pusat aktivitas keagamaan dan kebudayaan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian situs bersejarah sekaligus mengembangkan potensi wisata religi yang berdampak positif bagi ekonomi lokal. Melalui dokumentasi dan publikasi kegiatan, nilai-nilai luhur agama Buddha serta kekayaan budaya Nusantara dapat dikenal lebih luas, sehingga keberlanjutan tradisi spiritual dan kebudayaan dapat terjaga untuk generasi mendatang (Khairiah, 2018).

2. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif berbasis pengalaman, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam menjalani proses transformasi nilai keagamaan, kebudayaan, dan spiritualitas. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap perencanaan yang melibatkan koordinasi antara tim pelaksana PKM, Bhikkhu senior, pengelola situs Candi Muaro Jambi, serta umat Buddha Vihara Sakyakirti. Tahap ini mencakup identifikasi kebutuhan, penyusunan jadwal kegiatan, serta penyediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan Pabbajjā dan Upasampadā. Selanjutnya, tahap implementasi dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan Pabbajjā dan Upasampadā yang dipandu oleh para Bhikkhu senior.

Peserta dibimbing dalam praktik langsung seperti meditasi, pelatihan moralitas (sila), pembacaan paritta, ceramah Dharma, serta kegiatan spiritual di lingkungan candi. Kegiatan ini dikemas secara intensif selama 9 hari untuk menciptakan suasana kontemplatif yang mendalam dan transformatif. Tahap akhir berupa evaluasi dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner, diskusi reflektif, dan wawancara terbuka untuk menilai peningkatan pemahaman Dharma, kepatuhan terhadap nilai moral, serta penghayatan budaya dan spiritualitas Buddhis. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan mengukur dampak kegiatan, tetapi juga menjadi dasar untuk menyusun tindak lanjut program secara



berkelanjutan. Pendekatan ini diyakini efektif dalam membentuk kesadaran religius dan kebudayaan peserta secara menyeluruh, serta memperkuat kembali peran situs Candi Muaro Jambi sebagai pusat spiritual Buddhis yang hidup. Kegiatan Pabbajjā dan Upasampadā ini dilaksanakan dengan metode dan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Rapat Persiapan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan beberapa persiapan terkait dengan kehadiran peserta. Dalam rapat ini, dibicarakan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan serta daftar peserta yang akan mengikuti kegiatan. Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan Anggota Sangha, Ketua Vihara Sakyakirti, MBI Jambi, dan Muda-mudi Vihara Sakyakirti Jambi.

2. Penetapan Peserta dan Narasumber

Pada tahap awal kegiatan, langkah pertama adalah menetapkan peserta dan narasumber. Setelah rapat koordinasi, diputuskan bahwa seluruh mahasiswa STIAB Jinarakkhita dan umat Buddha Vihara Sakyakirti Jambi akan diundang sebagai peserta. Sementara itu, narasumber dan upajaya untuk Pabbajjā dan Upasampadā akan diisi oleh Bhikkhu senior Sangha Agung Indonesia.

3. Penyiapan Lokasi dan Sarana Prasarana

Program Pabbajjā dan Upasampadā dilaksanakan di Vihara Sakyakirti Jambi dan Candi Muaro Jambi sebagai puncak kegiatan, yang terletak di Danau Lamo, Kec. Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan Program Pabbajjā dan Upasampadā ini melibatkan yang menyampaikan materi secara langsung pada setiap harinya. Dalam sesi ini, materi disampaikan Bhikkhu senior seperti YM. Bhikkhu Nyanamaitri Mahasthavira, YM. Bhikkhu Saddhayano Mahathera, YM. Bhikkhu Dharmavimala Mahathera, YM. Bhikkhu Nyanaprathama Mahasthavira dan YM. Bhikkhu Nyanabodhi Mahasthavira.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya untuk mengatasi menurunnya pemahaman nilai keagamaan dan kurangnya sarana pembelajaran berbasis budaya, dirancang langkah konkret berupa pelaksanaan kegiatan Pabbajjā dan Upasampadā di Candi Muaro Jambi yang bersifat langsung dan melibatkan umat Buddha, khususnya mahasiswa. Kegiatan ini akan dipandu oleh para bhikkhu berpengalaman agar peserta memperoleh pemahaman mendalam tentang makna, filosofi, dan tata cara ritual. Selain itu, akan disiapkan materi edukasi berupa modul cetak, video dokumentasi, dan publikasi digital agar pembelajaran dapat terus berlanjut setelah kegiatan. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan Candi Muaro Jambi, dilakukan koordinasi intensif dengan pengelola situs, pemerintah daerah, dan lembaga keagamaan, guna memastikan kesiapan sarana dan perizinan kegiatan. Upaya penggalangan dana dari berbagai pihak juga akan dilakukan untuk mendukung kebutuhan biaya pelaksanaan. Selain itu, akan dilakukan dokumentasi profesional agar kegiatan dapat dipublikasikan luas sebagai media edukasi dan promosi wisata religi, sehingga tidak hanya memperkuat nilai keagamaan dan kebudayaan umat Buddha, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian situs Candi Muaro Jambi sebagai warisan sejarah bangsa.

Setelah semua kegiatan telah dilaksanakan dengan lancar, peserta mengikuti kegiatan hingga selesai. Setelah sesi materi, peserta didorong untuk bertanya apabila ada yang belum dipahami dari materi yang disampaikan dan terdapat praktik meditasi secara langsung dengan dipandu oleh narasumber. Para peserta, yang merupakan mahasiswa dan umat Buddha, berhasil memahami materi yang disampaikan oleh narasumber dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk lingkungan sekitar.

Tabel 1. Indikator 1 Peningkatan Pemahaman Dharma

No	Kategori	Bobot (B)	F	Persentase	F.B	B
1	Sangat setuju	5	697	52%	3485	
2	Setuju	4	609	45%	2436	



3	Ragu-ragu	3	32	2%	96
4	Tidak setuju	2	3	0%	6
5	Sangat tidak setuju	1	1	0%	1
Jumlah			1342	100%	6024

4,488823
90%

Dari tabel 4.1 menunjukkan hasil pengolahan data pada pelaksanaan kegiatan Pabbajjā dan Upasampadā dengan 122 peserta didapatkan hasil nilai rata rata responden mendapat 4,48 yang berarti $4,48:5 \times 100\% = 90\%$ dengan kriteria sangat baik sesuai dengan penggolongan pada tingkat pengukuran pada skala likert. Dapat di indikasi bahwa peserta Pabbajjā dan Upasampadā memahami materi Dharma yang disampaikan dalam kegiatan selama acara, mengetahui manfaat praktik Dharma dalam kehidupan sehari-hari, serta kegiatan tersebut membantu memotivasi peserta untuk mempelajari Dharma lebih mendalam.

Tabel 2. Indikator 2 Kepatuhan Terhadap Sila

No	Kategori	Bobot (B)	F	Persentase	F.B	B
1	Sangat setuju	5	496	41%	2480	
2	Setuju	4	482	40%	1928	
3	Ragu-ragu	3	42	3%	126	
4	Tidak setuju	2	89	7%	178	
5	Sangat tidak setuju	1	111	9%	111	
Jumlah			1342	100%	4823	3,953279

79%

Dari tabel 4.2 menunjukkan hasil pengolahan data pada pelaksanaan kegiatan Pabbajjā dan Upasampadā dengan 122 peserta didapatkan hasil nilai rata-rata responden mendapat 3,95 yang berarti $3,95:5 \times 100\% = 79\%$ dengan kriteria baik sesuai dengan penggolongan pada tingkat pengukuran pada skala likert. Mengindikasikan bahwa peserta Pabbajjā dan Upasampadā mulai disiplin melaksanakan sila dengan baik setelah mengikuti kegiatan, memperkuat keyakinan melaksanakan sila bersama komunitas yang terbentuk selama latihan.

Tabel 3. Indikator 3 Tingkat Keberlangsungan & Daya Tarik Program

No	Kategori	Bobot (B)	F	Persentase	F.B	B
1	Sangat setuju	5	558	42%	2790	
2	Setuju	4	509	38%	2036	
3	Ragu-ragu	3	70	5%	210	
4	Tidak setuju	2	93	7%	186	
5	Sangat tidak setuju	1	112	8%	112	
Jumlah			1342	100%	5334	3,974665

79%

Dari tabel 4.3 menunjukkan hasil pengolahan data pada pelaksanaan kegiatan Pabbajjā dan Upasampadā dengan 122 peserta didapatkan hasil nilai rata-rata responden mendapat 3,97 yang berarti $3,97:5 \times 100\% = 79\%$ dengan kriteria baik sesuai dengan penggolongan pada tingkat pengukuran pada skala likert. Menunjukkan indikasi bahwa peserta Pabbajjā dan Upasampadā menunjukkan ketertarikan pada program tersebut dan mereka dapat mengajak rekan yang lain untuk ikut dalam kegiatan yang sama pada waktu selanjutnya, manfaat besar yang diperoleh peserta menjadi daya tarik untuk peserta lainnya, serta materi dan kegiatan bervariasi sehingga membuat peserta tidak merasa bosan.

Tabel 4. Indikator 4 Peningkatan Kesadaran Terhadap Lingkungan



No	Kategori	Bobot (B)	F	Persentase	F.B	B
1	Sangat setuju	5	510	42%	2550	
2	Setuju	4	461	38%	1844	
3	Ragu-ragu	3	37	3%	111	
4	Tidak setuju	2	81	7%	162	
5	Sangat tidak setuju	1	131	11%	131	
	Jumlah		1342	100%	4798	3,932787

79%

Dari tabel 4.4 menunjukkan hasil pengolahan data pada pelaksanaan kegiatan Pabbajjā dan Upasampadā dengan 122 peserta didapatkan hasil nilai rata-rata responden mendapat 3,93 yang berarti $3,93:5 \times 100\% = 79\%$ dengan kriteria baik sesuai dengan penggolongan pada tingkat pengukuran pada skala likert. Mengindikasikan bahwa peserta Pabbajjā dan Upasampadā merasa kegiatan yang diselenggarakan dapat menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, turut melestarikan cagar budaya dan sejarah setempat, dan pengaruh positif dalam kepedulian lingkungan dan agama. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, kegiatan Pabbajjā dan Upasampadā mendapat tanggapan positif dari peserta. Mayoritas peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, keterkaitan sosial yang baik, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta merasakan dampak personal yang signifikan. Acara ini secara keseluruhan memenuhi harapan peserta dan memberikan manfaat yang berarti bagi perkembangan pribadi mereka.

Hasil pelaksanaan Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema Penguatan Nilai Keagamaan, Kebudayaan, dan Spiritualitas Melalui Kegiatan Pabbajjā dan Upasampadā Bagi Umat Buddha di Candi Muaro Jambi telah berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang sangat positif. Kegiatan ini diikuti oleh 122 peserta dari berbagai kalangan, terutama generasi muda Buddhis, yang secara aktif terlibat dalam seluruh rangkaian prosesi pembabaran Dharma, praktik sila, meditasi, hingga upacara ritual Pabbajjā dan Upasampadā. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai ajaran Buddha, tetapi juga mengalami secara langsung nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas dalam suasana yang sakral dan historis. Keunikan pelaksanaan di kawasan Candi Muaro Jambi menambah kekhusyukan kegiatan sekaligus memperkuat koneksi peserta dengan warisan budaya leluhur. Candi yang dulunya menjadi pusat pembelajaran Buddhis kini kembali dihidupkan melalui program ini sebagai ruang pembinaan mental-spiritual sekaligus pelestarian budaya (Rangkuti, 1995).

Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dan spiritualitas umat Buddha, khususnya generasi muda, melalui praktik Pabbajjā dan Upasampadā. Secara konseptual, kegiatan ini dilandasi oleh pentingnya pembentukan karakter religius yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (1984) bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu mengalami secara langsung situasi nyata yang melibatkan aspek afektif, kognitif, dan konatif. Dalam konteks ini, praktik Pabbajjā dan Upasampadā menjadi sarana untuk merealisasikan nilai-nilai Dhamma secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Upacara Upasampada

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman Dhamma secara signifikan di kalangan peserta. Peserta tidak hanya memahami ajaran-ajaran dasar Buddha secara teoritik, tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai tersebut dalam bentuk disiplin moral (*sīla*), pengendalian diri, serta pengembangan kualitas batin seperti welas asih dan kesabaran. Hal ini sejalan dengan pandangan (Gunaratana, 2001) bahwa kehidupan monastik sementara dalam bentuk Pabbajjā memberikan ruang spiritual untuk mengembangkan pandangan benar (*sammā-diṭṭhi*) serta disiplin diri yang kuat sebagai fondasi pencerahan.

Dari perspektif kebudayaan, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai budaya Buddhis lokal yang berakar pada sejarah panjang perkembangan agama Buddha di kawasan Sumatera. Situs Candi Muaro Jambi sebagai warisan budaya nasional memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi, namun selama ini kurang dioptimalkan sebagai ruang pembelajaran keagamaan dan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) yang menyebut bahwa agama sebagai sistem simbol budaya tidak hanya hadir dalam bentuk doktrin, tetapi juga dalam praktik dan artefak yang membentuk kesadaran kolektif suatu komunitas.



Gambar 2. Upacara Penabhisan Samanera Samaneri



Spiritualitas peserta juga mengalami penguatan yang terukur melalui pengalaman kontemplatif selama mengikuti kegiatan. Meditasi, pembacaan paritta, serta interaksi dengan alam di kawasan Candi menciptakan suasana batin yang mendukung pembentukan kesadaran diri dan koneksi dengan nilai-nilai transendental. Dalam perspektif Buddhisme, sebagaimana dijelaskan oleh (Rahula, 1974), spiritualitas tidak hanya dimaknai sebagai pencarian makna hidup, tetapi juga sebagai proses pembebasan batin dari penderitaan melalui realisasi Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Tengah. Partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, seperti Bhikkhu, tokoh agama, komunitas vihara, serta pengelola situs candi menunjukkan bahwa kegiatan ini membentuk sinergi antara aspek spiritual, edukatif, dan kultural. Keterlibatan komunitas sebagai subjek penguatan nilai-nilai keagamaan menunjukkan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, sebagaimana dikemukakan oleh (Chambers, 1997), bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif jika dilakukan melalui pelibatan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak terhadap individu peserta, tetapi juga membentuk model penguatan keagamaan dan spiritualitas berbasis budaya lokal yang dapat direplikasi di daerah lain. Intervensi semacam ini penting untuk menjawab tantangan modernisasi dan sekularisasi yang cenderung memudahkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat Buddhis, khususnya generasi muda (Zohar & Marshall, 2001). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan integratif antara praktik keagamaan, budaya, dan spiritualitas menjadi langkah strategis untuk membangun masyarakat yang lebih religius, berbudaya, dan sadar spiritual. Evaluasi pascakegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman Dharma, kepatuhan terhadap sila, serta kesadaran untuk menjaga warisan budaya. Selain itu, kegiatan ini mempererat kerja sama antarumat, lembaga keagamaan, dan pengelola situs sejarah dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis nilai lokal, kegiatan ini telah memberikan dampak berkelanjutan dalam memperkuat identitas keagamaan, kebudayaan, dan spiritualitas umat Buddha di era modern.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PKM bertema Penguatan Nilai Keagamaan, Kebudayaan, dan Spiritualitas Melalui Kegiatan Pabbajjā dan Upasampadā Bagi Umat Buddha di Candi Muaro Jambi, diikuti oleh 122 peserta yang berasal dari mahasiswa STIAB Jinarakkhita dan umat Buddha Vihara Sakyakirti Jambi. Kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan praktik nilai-nilai keagamaan serta spiritualitas umat Buddha, khususnya generasi muda, melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kepatuhan terhadap ajaran moral (sila), tetapi juga berhasil menghidupkan kembali fungsi Candi Muaro Jambi sebagai pusat pembelajaran dan pengamalan ajaran Buddha yang bernilai historis dan kultural. Dampak yang dihasilkan mencakup peningkatan kesadaran keagamaan, penguatan identitas spiritual, serta pelestarian budaya Buddhis Nusantara dalam bingkai kekinian. Meski kegiatan berjalan lancar dan memperoleh dukungan luas dari berbagai pihak, beberapa tantangan tetap muncul, seperti keterbatasan logistik, kebutuhan pendampingan lanjutan bagi peserta, dan perlunya dukungan lebih dari pemerintah serta komunitas lokal dalam pengembangan program serupa di masa mendatang. Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan ini dijadikan agenda rutin tahunan yang melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan Buddhis, komunitas pemuda, dan tokoh agama, serta diintegrasikan dengan program wisata religi berbasis budaya lokal. Refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor dan pemanfaatan situs bersejarah sebagai ruang spiritual dapat menjadi strategi efektif dalam membina umat sekaligus merawat warisan peradaban bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adhisīla. (2023). *A critical study of Pabbajjā concept in Theravāda Buddhism* (pp. 1–10). Retrieved from



https://www.academia.edu/9732334/A_Critical_Study_of_Pabbajj%C4%81_Concept_in_Therav%C4%81da_Buddhism

- Chambers, R. (1997). *Prelims – Whose reality counts? In Whose reality counts?* (pp. –xx). Rugby, UK: Practical Action Publishing. <https://doi.org/10.3362/9781780440453.000>
- Chui, W. H., Cheng, K. K., & Wong, L. P. (2013). Spirituality and punitiveness: An exploration of Christian, Buddhist, and non-religious attitudes towards crime. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 41(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2012.11.001>
- Daniels, M., O'Brien, M. P., Costin, Y., & Slattery, D. M. (2025). Global perspectives, local impact: Facilitating responsible management learning outcomes through international experiential learning. *The International Journal of Management Education*, 23(3), 101243. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101243>
- Dhammananda, S. (2022). Keyakinan umat Buddha. Retrieved from <https://ehipassiko.or.id/wp-content/uploads/2022/05/Keyakinan-Umat-Buddha.pdf>
- Geertz, C. (1973). *The impact of the concept of culture on the concept of man. In The interpretation of cultures: Selected essays* (Chapter 2). New York, NY: Basic Books.
- Gunaratana, H. (2001). *Eight mindful steps to happiness: Walking the Buddha's path*. Boston, MA: Wisdom Publications.
- Khairiah. (2018). *Agama Budha*. Yogyakarta, Indonesia: Kalimedia.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Matono, W. C., Heni, & Karolin, L. A. (2022). Implementasi model experiential learning sebagai bagian dari program sekolah ramah anak. In *Membangun sinergitas keluarga dan sekolah menuju PAUD berkualitas* (pp. 159–167). Retrieved from <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/paud/article/view/345>
- Medhācitto, T. S., & Sukodoyo. (2024). Esensi praktik Pabbajjā: Sebuah kajian historis dan adaptasi kontemporer. *Jurnal Ilmiah Kampus*, 15(1), 1–12. Retrieved from <https://journal.stiab-jinarakkhita.ac.id/index.php/jik/article/view/112>
- Numrich, P. D. (n.d.). *The Buddhist tradition: Religious beliefs and healthcare decisions*. Retrieved from <https://www.advocatehealth.com/-/media/Files/Advocate-Health/Documents/faith-traditions/buddhist.pdf>
- Nurdiana, A., Setiawan, Y., Pawitan, H., Prasetyo, L. B., & Permatasari, P. A. (2016). Land changes monitoring using MODIS time-series imagery in peat lands areas, Muaro Jambi, Jambi Province, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 33, 443–449. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.03.095>
- Rahula, W. S. (1974). *What the Buddha taught*. New York, NY: Grove Press.
- Rangkuti, N. (1995). *Candi dan konteksnya: Tinjauan arkeologi-ruang. Berkala Arkeologi*, 15(3), 37–42. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.668>
- Sucitto, A., & Candasiri, A. (2016). *Buddhist rituals & observances. Hertfordshire, UK: Amaravati Publications*. Retrieved from <https://www.amaravati.org/dhamma-books/buddhist-rituals-observances/>
- Zohar, D., & Marshall, I. N. (2001). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. London, UK: Bloomsbury Publishing.